

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada wilayah Kabupaten Magelang yang merupakan salah satu kabupaten yang berada dalam Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Magelang merupakan daerah yang dijadikan objek penelitian karena potensi yang dimiliki. Berdasarkan keadaan geografis, luas wilayah dan populasi penduduk, Kabupaten Magelang yang berada diantara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu membuat kabupaten ini memiliki potensi yang besar dari kesuburan tanahnya dan juga letak Kabupaten Magelang yang strategis berada di persilangan jalur transportasi ekonomi antara Yogyakarta-Magelang dan Semarang, banyak industri rintisan yang kedepannya menjadi potensi kabupaten untuk meningkatkan perekonomian di Kabupaten Magelang.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif angka berupa data sekunder. Data sekunder adalah data-data pendukung yang dikumpulkan dari literatur atau laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, dimana pengumpulannya dilakukan oleh pihak lain yang diterbitkan oleh lembaga yang dianggap kompeten berupa data PDRB Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

C. Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah berbagai macam sumber yang diperoleh melalui data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magelang dan Provinsi Jawa Tengah. Selain itu ada beberapa sumber yang diambil dari internet dan studi kepustakaan. Yang menjadi obyek penelitian ini adalah Kabupaten Magelang dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan tahun 2010 dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Dan data yang digunakan terbatas pada tujuh belas sektor yang ada dalam kompeten PDRB dengan melakukan perbandingan terhadap PDRB di tingkat Provinsi Jawa Tengah berdasarkan harga konstan tahun 2010 dari tahun 2011 hingga 2015.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data atau informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis baik berupa angka maupun keterangan. Oleh karena itu untuk kepentingan penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi. Pada penelitian ini metode dokumentasi dipakai untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Magelang dengan data tahun terkini atas dasar harga konstan, gambaran umum dari kondisi umum perekonomian kabupaten Magelang yang bersumber dari dokumentasi BPS Kabupaten Magelang serta data-data komoditas unggulan lainnya. Selain data-

data laporan tertulis untuk kepentingan penelitian ini juga digali berbagai data, informasi dan referensi dari sumber pustaka, media masa dan internet.

E. Definisi Operasional Obyek Penelitian

1. Potensi Ekonomi

Jumlah kontribusi yang diberikan masing-masing sektor terhadap daerah masing-masing kabupaten. Kontribusi ekonomi biasanya dihitung dengan jumlah PDRB yang dihasilkan.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Merupakan indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah, yang dapat dilihat berdasarkan harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB dimaksudkan sebagai jumlah nilai tambahan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang ada dalam suatu wilayah dan kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dipakai dalam penelitian ini adalah atas dasar harga konstan tahun 2010.

3. Sektor-sektor Ekonomi

Terdapat tujuh belas sektor ekonomi di masing-masing kabupaten/kota. Adapun sektor-sektor perekonomian yang dimaksud yakni:

- a. Pertanian, kehutanan, dan perikanan
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri pengolahan
- d. Pengadaan listrik dan gas
- e. Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang

- f. Konstruksi
- g. Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor
- h. Transportasi dan pergudangan
- i. Penyediaan akomodasi dan makan minum
- j. Informasi dan komunikasi
- k. Jasa keuangan dan asuransi
- l. *Real estate*
- m. Jasa perusahaan
- n. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan
- o. Jasa pendidikan
- p. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial
- q. Jasa lainnya

4. Sektor basis dan Non Basis

Adalah sektor yang mampu mengekspor barang-barang dan jasa-jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya bila dibandingkan dengan sektor yang sama pada lingkup yang lebih luas. Sektor basis ini bila nilai $LQ > 1$. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan daerah itu sendiri dan sektor ini tidak dapat mengekspor barang diluar daerah. Sektor non basis ini bila nilai $LQ < 1$.

5. Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki peranan relatif besar dibandingkan sektor-sektor lainnya terhadap ekonomi wilayah.

6. Keunggulan kompetitif

Suatu sektor mempunyai keunggulan kompetitif bila laju pertumbuhan sektor ditingkat kabupaten lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan pada sektor yang sama ditingkat provinsi ($r_{ij} - r_{in} > 0$).

7. Spesialisasi

Suatu sektor mempunyai spesialisasi bila variable wilayah nyata lebih besar dari pada dengan variable yang diharapkan ($E_{ij} - E_{ij}' > 0$).

F. Metode Analisis Data

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Alat analisis ini juga di pakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Perhitungan basis tersebut menggunakan variabel PDRB wilayah atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. Rumus menghitung LQ (Arsyad, 1999) adalah:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{v_i/v_t} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

LQ : koefisien *Location Quotient*

v_i : pendapatan sektor I di suatu wilayah

v_t : pendapatan total daerah tersebut

V_i : pendapatan sektor I secara regional/nasional

V_t : pendapatan total regional/nasional

Dari rumus diatas ada 3 kategori hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dalam perekonomian daerah, yaitu :

Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.

Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor nonbasis.

Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun wilayah referensi memiliki peningkatan.

Adapun kelebihan dari LQ ini adalah alat analisis ini sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bias dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk menganalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Ini mengingatkan bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja disetiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan teknik dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor di suatu daerah dalam kaitannya dengan ekonomi nasional (Robinson Targian, 2007).

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain (Arsyad, 1999):

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dalam perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya

saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian ditingkat regional atau nasional. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan. Bila penyimpangan positif, maka suatu sektor dalam daerah memiliki keunggulan kompetitif.

Persamaan dan komponen-komponen daerah analisis *Shift Share* sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah :

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \dots\dots\dots (3)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots (4)$$

$$M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n) \dots\dots\dots (5)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n) \dots\dots\dots (6)$$

Dimana : r_{ij} , relatif mewakili laju pertumbuhan wilayah kabupaten dan laju pertumbuhan wilayah provinsi yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut :

$$r_{ij} = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}} \dots\dots\dots (7)$$

$$r_{in} = \frac{(E^*_{in} - E_{in})}{E_{in}} \dots\dots\dots (8)$$

$$r_n = \frac{(E^*n - E_n)}{E_n} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- E_{ij} : pendapatan sektor I di wilayah j (kabupaten)
 E_{in} : pendapatan sektor I di wilayah n (provinsi)
 E_n : pendapatan wilayah n (provinsi)
 E*_{ij} : pendapatan tahun terakhir
 r_{ij} : laju pertumbuhan sektor I di wilayah j (kabupaten)
 r_{in} : laju pertumbuhan sektor I di wilayah n (provinsi)
 r_n : laju pertumbuhan pendapatan di wilayah n (provinsi)

Sehingga didapat persamaan *shift share* untuk sektor I di wilayah j (Soeporno, 1993) sebagai berikut :

$$D_{ij} = E_{ij}.r_n + E_{ij}(r_{in}-r_n) + E_{ij}(r_{ij}-r_{in}) \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

- D_{ij} : perubahan variabel output sektor I di wilayah j
 N_{ij} : pertumbuhan ekonomi nasional
 M_{ij} : bauran industri sektor I di wilayah j
 C_{ij} : keunggulan kompetitif sektor I di wilayah j
 E_{ij} : pendapatan sektor I di wilayah j

Adapun dari rumus diatas diketahui ada 2 indikator dari hasil perhitungan *shift share* dalam perekonomian suatu daerah:

Jika nilai dari komponen pergeseran proposional dari sektor > 0, maka sektor yang bersangkutan mengalami pertumbuhan yang cepat dan

memberikan pengaruh yang positif kepada perekonomian daerah, begitu juga sebaliknya.

Jika nilai komponen pergeseran differensial suatu sektor < 0 , maka keunggulan komparatif dari sektor tersebut meningkat dalam perekonomian yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya.

3. Analisis Klassen Typology

Analisis *Klassen Typology* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan daerah ini, dapat digunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa yang akan datang. Selain itu, dapat digunakan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah. Menurut tipologi daerah, daerah itu dibagai menjadi empat klasifikasi, yakni :

Daerah cepat maju dan cepat tumbuh merupakan daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.

Daerah yang maju tapi tertekan merupakan daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.

Daerah berkembang cepat merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan, tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.

Daerah relatif tertinggal merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah.

TABEL 3.1
Klasifikasi Sektor PDRB menurut *Klassen Typology*

| r \ y | $y_i > y$ | $y_i < y$ |
|-----------|------------------------------|---------------------------|
| $r_i > r$ | Sektor maju dan tumbuh cepat | Sektor berkembang cepat |
| $r_i < r$ | Sektor maju tetapi tertekan | Sektor relatif tertinggal |

Sumber : Sjafrizal, 1997

Keterangan :

- r_i : laju pertumbuhan sektor I
- r : laju pertumbuhan PDRB
- y_i : kontribusi sektor I terhadap PDRB
- y : kontribusi rata – rata sektor terhadap PDRB

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi yang bersifat sistematis dan dapat menyelaraskan faktor-faktor dari lingkungan internal dan eksternal serta dapat mengarahkan dan berperan sebagai katalisator dalam proses perencanaan strategis. Analisis SWOT dilaksanakan dengan memfokuskan pada dua hal, yaitu peluang dan ancaman serta identifikasi kekuatan dan kelemahan intren. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman (Perce dan Robinson dalam Muhammad Ghufron, 2008).

Unsur-unsur SWOT meliputi S (*strenght*) yang berarti mengaju kepada keunggulan kompetitif dan kompetensi lainnya, W (*weakness*) yaitu hambatan membatasi pilihan-pilihan pada pengembangan strategi, O (*opportunity*) yakni menyediakan kondisi yang menguntungkan atau peluang yang membatasi penghalang dan T (*threat*) yang berhubungan dengan kondisi yang dapat menghalangi atau ancamn dalam mencapai tujuan. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T dan strategi S-T.

Terdapat delapan tahap dalam membentuk matriks SWOT, yaitu :

- a. Membuat daftar kekuatan kunci internal wilayah.
- b. Membuat daftar kelemahan kunci internal wilayah.
- c. Membuat daftar peluang eksternal wilayah.
- d. Membuat daftar ancaman eksternal wilayah.
- e. Menyesuaikan kekuatan-kekuatan internal dengan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sek strategi S-O.
- f. Menyesuaikan kelemahan-kelemahan internal dengan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-O.
- g. Menyesuaikan kekuatan-kekuatan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S-T.
- h. Menyesuaikan kelemahan-kelemahan internal dengan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-T.

TABEL 3.2
Matriks SWOT

| | | |
|---|--|---|
| <p>Internal</p> <p>Eksternal</p> | <p>STRENGTH (S)</p> <p>Daftar Kekuatan Internal</p> | <p>WEAKNESS (W)</p> <p>Daftar Kelemahan Internal</p> |
| <p>OPPORTUNITAS(O)</p> <p>Daftar Peluang Eksternal</p> | <p>STRATEGIS S-O</p> <p>Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</p> | <p>STRATEGI W-O</p> <p>Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang</p> |
| <p>THREATS (T)</p> <p>Daftar Ancaman Eksternal</p> | <p>STRATEGIS S-T</p> <p>Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman</p> | <p>STRATEGI W-T</p> <p>Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman</p> |